

**PROSPEK USAHA AGROFORESTRY KARET DAN JERNANG
DI KABUPATEN SAROLANGUN-JAMBI
(Prospects of Rubber and Jernang Agroforestry in the District of Sarolangun- Jambi)**

Ardi¹⁾ Hariadi Kartodihardjo²⁾ Dudung Darusman²⁾ dan Bramasto Nugroho²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PSL Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾ Komisi Pembimbing dan Dosen Sekolah Pascasarjana IPB

ABSTRACT

The research was aims to formulate the feasibility of cultivation in combination of rubber with jernang and minimum area that must be cultivated to meet the needs of decent living for the community. Research located in Lamban Sigatal village at the District Sarolangun in Jambi. Method used is survey method by using questionnaire. The result obtained, based on calculation of the IRR obtained a value of 16.30% with and interest rate of 15% this illustrates that the cultivation of rubber and jernang agroforestry worth conducting. In order to meet the needs of decent living for farmers, the cultivation of rubber and jernang agroforestry should at least cultivated area of 1.28 hectares.

Keywords: Agroforestry, Rubber, Jernang.

PENDAHULUAN

Ekosistem hutan harus dipertahankan kualitas dan kuantitas dengan melakukan pengelolaan secara konservasi. Pemanfaatan hutan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kelestarian fungsi ekosistem. Pengelolaan hutan yang hanya mempertimbangkan salah satu fungsi saja akan menyebabkan kerusakan hutan.

Tipologi ekosistem hutan di Jambi sangat kompleks mulai dari hutan dataran tinggi, hutan dataran rendah, rawa basah/gambut dan mangrove. Hal ini merupakan asset berharga untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Upaya yang dilakukan adalah menyeimbangkan antara tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Hal ini penting karena masyarakat miskin umumnya bermukim di desa-desa sekitar dan dalam hutan. Upaya mempertahankan hutan tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya akan sulit dilakukan. Pembalakan liar merupakan salah satu aktivitas masyarakat untuk mendapatkan sumber ekonomi (pendapatan).

Hutan memiliki sumberdaya yang menghasilkan kayu sebagai komoditas pokok, tetapi juga memiliki sumberdaya hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu, tanaman obat, rotan, hewan buruan, damar, resin dan lainnya. Salah satu tanaman hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu getah/resin jernang. Produk getah jernang merupakan hasil hutan non kayu dengan nilai ekonomis tinggi. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa pengumpulan getah jernang sudah semakin langka. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya upaya penanaman kembali (budidaya).

Untuk itu perlu dikembangkan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomis, salah satunya yaitu rotan jernang. Rotan jernang merupakan tanaman yang

dimanfaatkan oleh masyarakat Jambi sejak zaman dahulu. Resin/getah jernang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis dan ada pangsa pasarnya. Jika selama ini rotan jernang di dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jalan mencari/memanen di dalam hutan, seiring semakin berkurangnya tutupan hutan dan kelangkaan tanaman jernang di Sarolangun, maka di masyarakat mulai muncul inisiasi untuk membudidayakan dan menanam tanaman jernang di dalam kebun-kebun karet masyarakat atau yang biasa di sebut dengan pola *agroforestry*, karena *agroforestry* karet telah umum dilakukan oleh masyarakat Jambi (Rasnovi 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kelayakan usaha budidaya jernang yang dikombinasikan dengan tanaman karet. (2) luasan minimal yang harus dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey lapangan. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui wawancara secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Bungin 2007). Sampel diambil dari seluruh masyarakat pengumpul jernang yang terdapat di desa yaitu sebanyak 51 orang. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari berbagai laporan.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan pada desa ini banyak terdapat produksi jernang dan akan dijadikan daerah sentra produksi jernang.

Analisis kelayakan agroforestry jernang dan karet menggunakan analisis usaha tani. Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Analisis dilakukan pada dua jenis tanaman (jernang dan karet), sehingga formula yang digunakan adalah:

$$TR = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_{Y_i}$$

Keterangan: TR = Total penerimaan
Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
Py = Harga Y

Untuk perhitungan kelayakan usaha maka digunakan perhitungan tingkat pengembalian internal (IRR). Menurut Soekartawi (1995) tingkat pengembalian internal (IRR) merupakan parameter yang dipakai apakah suatu usahatani mempunyai kelayakan usaha atau tidak. Kriteria layak atau tidak layak bagi usahatani bila IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku saat usahatani itu di usahakan dengan meminjam uang (biaya) dari

bank pada saat nilai neto sekarang (*net present value*, NPV = 0). Oleh karena itu untuk menghitung IRR diperlukan nilai NPV terlebih dahulu. NPV dihitung dengan rumus :

$$TR = \sum_{i=1}^n (B-C)/(1+i)^t$$

dan perhitungan IRR menggunakan rumus :

$$IRR = i_t + (1-i_t) \{ PV_{(+)} / PV_t + PV_{(-)} \}$$

Keterangan: n = banyak kegiatan
t = waktu
B = benefit (manfaat)
C = cost (biaya)
i = tingkat bunga yang berlaku
PV₍₊₎ = nilai sekarang positif
PV₍₋₎ = nilai sekarang negatif

Penilaian kelayakan dilihat dari prospek usaha agroforestry karet dan jernang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) dan kebutuhan hidup layak (KHL) tahunan pekebun. Menurut Sinukaban (2007) KHL adalah 250% KHM dan KHM = 320 x harga beras kg⁻¹ x jumlah anggota keluarga (5 orang) (Sajogyo, 1977). Selanjutnya analisis luasan lahan minimum usaha perkebunan (UP) minimum (Lmin), agar memenuhi KHL yaitu Lmin dibagi dengan pendapatan bersih (Pb) atau dengan persamaan : L min = KHL Pb⁻¹ (Monde, 2008).

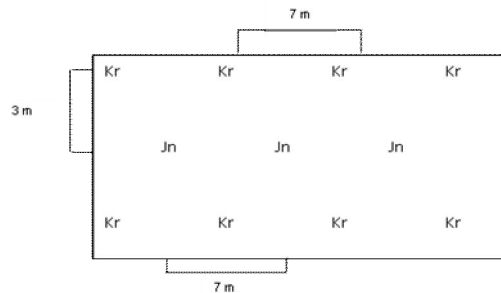
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengusahaan budidaya karet telah lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Lamban Sigatal Sarolangun, Jambi. Selain itu dari pemanfaatan hasil hutan di lakukan juga pemanfaatan jernang. Hingga saat ini pengumpulan jernang dari hutan oleh masyarakat tetapi hasil yang didapatkan sudah tidak begitu banyak. Oleh karenanya muncul inisiasi dari masyarakat untuk dapat membudidayakan rotan jernang sebagai penghasil jernang. Tanaman rotan jernang adalah tanaman yang memerlukan tanaman inang sebagai tanaman rambatannya (Sumarna 2004). Tanaman inang jernang adalah tanaman yang berkayu sehingga usaha untuk mengkombinasikan tanaman karet dengan tanaman rotan jernang.

Oleh karena budidaya tanaman karet dan rotan jernang ini belum ada yang mengusahakannya, maka inisiasi masyarakat untuk pengembangan ini dilakukan perhitungan dengan asumsi dari kebiasaan masyarakat dan hasil atau produksi yang didapatkan masyarakat dari hutan.

Hasil analisis menunjukkan, apabila 1 Ha lahan budidaya tanaman jernang dan tanaman karet sebagai inang dengan jarak tanam 3m x 7m, didapatkan komposisi 420 batang tanaman karet dan 390 rumpun tanaman jernang (Gambar 1). Pada awal panen

(tahun ke-5), tanaman karet akan memproduksi getah sebanyak 500 kg/Ha dan 1000 kg/Ha pada panen berikutnya hingga peremajaan pada tahun ke-30 (kayunya dijual).



Gambar 1. Komposisi budidaya tanaman karet dan jernang.

Pada panen perdana (tahun ke-8) tanaman rotan jernang menghasilkan getah jernang sebanyak 59 kg dan prediksi sebanyak 117 kg/ha pada tahun ke 12 dan seterusnya hingga periode produktif 30 tahun. Dengan harga jernang yang berlaku di tingkat pengolah jernang adalah sebesar Rp 400.000/kg saat penelitian, penghasilan yang akan diterima di tahun ke 8 adalah Rp 23,4 juta/hektar/tahun atau Rp 1,95 juta/hektar/bulan. Pada panen berikutnya adalah sebesar Rp 46,8 juta/hektar/tahun atau sekitar Rp 3,9 juta/hektar/bulan.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha budidaya jernang dan karet diperoleh NVP df 15 % sebesar Rp. 21,858,461 serta IRR sebesar 16,30 %. Menurut Soekartawi (1995) apabila IRR lebih besar dari nilai tingkat bunga yang berlaku maka usahatani layak untuk diusahakan. Dengan demikian budidaya jernang secara finansial layak untuk diusahakan karena nilai IRR 16,30% > dari tingkat bunga 15%.

Kebutuhan hidup layak (KHL) petani (dengan jumlah KK 5 orang) didesa Lamban Sigatal adalah sebesar Rp. 28,000,000,-. Kebutuhan hidup layak (KHL) masyarakat disekitar hutan di Desa Lamban Sigatal selengkapnya tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan hidup layak (KHL) masyarakat disekitar hutan¹⁾

Jenis Pengeluaran	%	Kg Bera s	Harga Bera s (Rp kg ⁻¹) ²⁾	Pengeluaran (Rp orang ⁻¹ th ⁻¹) ¹⁾	Jumlah Keluarga ³⁾	Kebutuhan (Rp KK ⁻¹ th ⁻¹) ¹⁾
KFM ⁴⁾	100	320	7.000	2.240.000	5	11.200.000
Pendidikan	50	160	7.000	1.120.000	5	5.600.000
Kesehatan	50	160	7.000	1.120.000	5	5.600.000
Sosial/Tabunga n	50	160	7.000	1.120.000	5	5.600.000
KHL ⁵⁾				5.600.000		28.000.000

Sumber : Hasil Survey (diolah)

1) dimodifikasi dari Monde (2008)

2) rata-rata harga beras di Kabupaten Sorolangun pada saat penelitian

3) diasumsikan jumlah anggota keluarga 5 orang

4) KFM (Kebutuhan Fisik Minimum)

5) KHL (Kebutuhan Hidup Layak)

Berdasarkan perhitungan pendapatan yang akan diterima dari perhitungan NPV maka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup layak, petani harus melakukan usaha budidaya Jernang dan karet setidaknya seluas 1,28 hektar/KK. Mengacu kepada pendapat Soekartawi dan Sinukaban maka usaha budidaya agroforestry karet dan jernang layak untuk diusahakan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

1. Usaha agroforestry jernang dan karet layak untuk diusahakan secara finansial.
2. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup layak bagi petani maka usaha agroforestry karet dan jernang harus diusahakan dengan luas minimal 1,28 hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin B. 2007. Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Monde A. 2008. Dinamika Kualitas Tanah, Erosi dan Pendapatan Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Pertanian dan Agroforestry Kakao di DAS Nompu Sulawesi Tengah. Disertasi Pascasarjana IPB.
- Rasnovi S. 2006. Ekologi Regenerasi Tumbuhan Berkayu Pada Sistem Agroforest Karet. Bogor: Disertasi. Tidak dipublikasi.
- Sajogjo. 1977. Garis Miskin dan Kebutuhan Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sumarna Y. 2004. Budidaya Rotan Penghasil Getah Jernang. Makalah pada Pelatihan Budidaya Rotan Jernang November 2004 di Jambi.